

Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk

Kudrat Dukalang, Juita Mokodompit
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

kudrat@iain-manado.ac.id
juita.mokodompit@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman beragama di masyarakat. Penulisan ini membahas tentang keberadaan pondok pesantren yang memiliki peran intern untuk pendidikan santri yang ada di dalam pondok sangatlah penting melalui kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren mampu meningkatkan pemahaman beragama santri, dalam proses meningkatkan pemahaman beragama santri melalui beberapa kegiatan keagamaan yang wajib di pondok. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan semua kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren Nur Hidayah.

Kata kunci: pemahaman beragama, santri, pondok pesantren

A. PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam permusuhan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.

Secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya sangat sederhana, Islam sebagai agama dakwah, disebarkan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (*tarbiyah wa ta'lim*, atau *ta'dib*). Proses ini di Indonesia berlangsung salah satunya melalui pondok pesantren.

Perkembangan pendidikan pesantren pada periode Orde Baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak

pada kepentingan umat Islam. Setitik harapan timbul untuk nasib umat Islam setelah terjadinya era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri lagi dan mendapatkan tempat lagi di kalangan pergaulan nasional.

Salah satunya adalah pendidikan pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisonal yang ilegal, namun juga diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Peluang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh pesantren, agar dapat meningkatkan kembali peranan dan kontribusinya dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren telah melalui perjalanan yang panjang di negeri ini. Pesantren dapat dikatakan telah berkontribusi secara signifikan pada zaman-zaman yang dilaluinya, baik sebagai lembaga pendidikan ataupun penyebaran ajaran Islam, sebagai

lembaga dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, dan sebagainya. Pada intinya, peran pesantren bagi masyarakat tidak patut untuk dipandang sebelah mata.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis yang berkepanjangan, terutama krisis moral. Memiliki ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan dapat membahayakan dan merusak tatanan hidup umat manusia itu sendiri, karena akan melahirkan manusia-manusia yang rakus yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan umum. Salah satu lembaga pendidikan yang berkecimbung memberantas dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya yang memiliki karakteristik berlainan, baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultur, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan

keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar seringkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.

Perhatian terhadap adanya kontribusi diasumsikan dengan adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara pesantren dan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui *wakaf*, *sedekah*, *hibah* dan sebagainya. Pesantren umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.

Pada Pasal 30 Ayat (4) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan

diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lainnya yang sejenis. Pada pasal ini terlihat jelas adanya pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007, merupakan peraturan pemerintah yang lahir untuk memperjelas UU Sisdiknas tahun 2003, dalam PP ini juga menjelaskan fungsi dan tujuan pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 26 ayat 1, PP Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan tentang tujuan pesantren, dan memberikan legitimasi yuridis terhadap eksistensi pesantren: Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian

untuk membangun kehidupan yang Islami di Masyarakat.

Maka atas dasar tujuan dari pondok pesantren yang memiliki peran ganda sebagai institusi yaitu *intern* dan *ekstern*, *intern* untuk pendidikan santri didalamnya sedangkan *ekstern* untuk pendidikan masyarakat berdiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman Agama di masyarakat dan pemahaman beragama santri. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam peran *intern* dari pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman beragama santri.

Sebagai salah satu pesantren yang memiliki kontribusi yang cukup besar bagi santri, Pondok Pesantren Nur Hidayah dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini. Pesantren Nur Hidayah Totabuan adalah lembaga pendidikan yang berstatus swasta terletak di jln, trans Sulawesi kelurahan Mototabian Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Eksistensi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa:”Eksistensi keberadaan, adanya.

Keberadaan pondok pesantren di era modern merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era modern. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah keislaman.

2. Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam kehidupan sehari-hari memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren

kata pondok juga memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni pondok dan pesantren. Semua kata tersebut mempunyai makna yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit. Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam perkembangannya perbedaan tersebut mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya menjadi penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa

pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk thalab 'ilmal-Din, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan kecil di sawah atau di ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.

Clifford Geertz dalam Abdul Munir Mulkam berpendapat bahwa secara etimologis pesantren berasal dari akar kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit adalah santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benarbenar, sembahyang, pergi ke

masjid dan melakukan aktifitas lainnya.

Pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Dalam artikel ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolahsekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi

masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad S.A.W. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka ilmu mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa atau santri sebagai:

- a. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah

S.W.T., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.

- d. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah S.W.T. dan menjalankan sunnah Rasulullah S.A.W. Serta membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. Dan menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pemahaman Agama

Pemahaman adalah “perasaan setelah menerjemahkannya ke dalam suatu makna, atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui dunia realita melalui sentuhan dengan panca indra”. Sedangkan menurut Annas Sudijono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan katalain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang

kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Pendapat lain pemahaman(*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”. Adapun pengertian agama yaitu suatu sisitem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman beragama berarti kemampuan seseorang memahami, dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam ajaran agama sebagai suatu sistem yang mengatur tentang keimanan dan peribadatan kepada Allah S.W.T., serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Jika seseorang telah memahami ajaran agama seharusnya mampu memberikan contoh yang baik, memahami masalah yang timbul

dari ketaatan menjalankan agama serta akibat yang harus diterima ketika melanggar perintah agama.

5. Santri

Secara stimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Abu Hamid dalam buku Nasaruddin Umar memahami bahwa, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata. “sent” yang berarti manusia yang baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (hususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan.

Sedangkan Johns, sebagaimana kutipan Dhofier dalam buku Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa kata santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata India (Sansekerta) *Shastri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), atau seorang ulama dalam pengertian Islam Indonesia. Kata *shastri* merupakan turunan dari

kata *shastra* yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan, atau ilmiah.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren yaitu kyai dan para ustadz. Pendapat Ziemek tersebut, sejalan dengan definisi etimologi pesantren yang telah dikemukakan oleh Abu Hamid sebelumnya.

Dalam berbagai definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri tersebut, penulis memahami bahwa pengertian santri tidak hanya terbatas pada orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren di bawah asuhan para kyai-ulama.

Dalam pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa santri adalah sekelompok orang yang sedang melakukan pendidikan di dunia pesantren maupun orang yang

sedang melakukan pendidikan di dunia pesantren maupun madrasah diniyah. Sekelompok orang tersebut menuntut ilmu agama tersebut tidak hanya di pesantren tetapi juga di Madrasah diniyah. Terkadang siswa-siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah maupun di madrasah Aliyah juga memanggilnya dengan sebutan santri.

C. PEMBAHASAN

1. Eksistensi pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman beragama santri

a. Istighazah

Istighazah merupakan kegiatan yang merupakan kegiatan ibadah yang mempunyai maksud atau makna pertolongan, sebuah sarana untuk meminta pertolongan, bermunajat dan berda kepada Allah S.W.T. Diadakannya kegiatan istighazah tersebut guna meningkatkan pemahaman beragama santri agar berperilaku yang baik dan menjalani kehidupan dengan ketaatan kepada Allah S.W.T. Istighazah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighazah menurut pendapat Imron

Abu Bakar istighazah merupakan pengharapan pertolongan kepada diri seseorang sebab pertolongan Allah atas segala-Nya, hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya. Kegiatan istighazah yang dilaksanakan di pondok pesantren Nur Hidayah ini diadakan untuk santri, dimana pelaksanaannya dua kali dalam sehari yaitu setelah ba'dah subuh dan ashar. Ada banyak tujuan diadakan istighazah, salah satunya yaitu untuk meminta pertolongan kepada Allah S.W.T. dan ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan diadakan istighazah ini, mampu meningkatkan pemahaman beragama santri agar berakhlak mulia. Untuk hal pelaksanaannya, di bimbing dan dibina langsung oleh ustadz yang berada di pondok. Sebagaimana diungkapkan oleh Abi Nur Mukmin yaitu bahwa kegiatan istighazah di laksanakan dua kali dan sehari. Pelaksanaan kegiatan ini dengan jangka waktu yang pendek, hal ini diharapkan para santri dapat membiasakan mengikuti kegiatan istighazah dan menjadi terbiasa.

Dapat dianalisis bahwa. Dengan diadakan istighazah, pemahaman beragama para santri di harapkan meningkat dengan baik. Meskipun ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dalam istighazah, akan tetapi jika santri sudah mengetahui manfaat yang ada dalam kita menjalankan kegiatan istighazah tentunya para santri akan berlomba-lomba untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dan dengan adanya kesadaran para santri tentang agama, tentunya hambatan-hambatan tersebut tidak menjadikan halangan untuk para santri mengikuti kegiatan istighazah.

Dengan demikian, para santri yang istiqomah ikut kegiatan istighazah, diantaranya para santri berharap kegiatan ini tetap berjalan terus sampai bermasyarakat besok. Karena dengan adanya istighazah ini, para santri menjadi lebih dekat dengan Allah S.W.T., dan ajang untuk meminta pertolongan kepada Allah S.W.T. Selain itu manfaat dari sebelum mengikuti kegiatan istighazah dengan sesudah mengikuti istighazah bisa dirasakan. Di antaranya dari perilaku yang

mencerminkan bahwa pemahaman beragamanya bertambah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang akhlaknya buruk perlahan berubah menjadi baik, dan masih banyak lagi perubahan yang terjadi pada santri sebelum dan setelah mengikuti kegiatan istighazah. Dan tentunya ada perbedaan antara santri yang mengikuti istighazah dengan sungguh-sungguh dan yang tidak bersungguh-sungguh.

b. Dawamil Wudhu

Dawamil wudhu atau menjaga wudhu merupakan kegiatan di pondok pesantren Nur Hidayah sebagai kegiatan Ubudiah dan wajib dilaksanakan oleh para santri sedangkan menurut istilah syara' wudhu berarti "membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil."

Menurut Rachmat Taufiq Hidayah, wudhu berarti "membasuh anggota badan atau bagian tubuh dengan air sebelum mengerjakan shalat." Menurut Abd Al-Wahhab, sebagaimana yang dikutip oleh Supiana dan M. Karman dalam

bukunya materi Pendidikan Agama Islam, “wudhu adalah menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyari’atkan untuk melaksanakan perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.” Sedangkan menurut para fuqaha, “Wudhu adalah pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.” Di Pondok Pesantren Nur Hidayah ingin meningkatkan pemahaman beragama santri dengan berbagai macam kegiatan. Terutama kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan santri selain istighasah yakni dawamil wudhu atau menjaga wudhu.

Dapat dianalisis, bahwasanya kegiatan dawamil wudhu atau menjaga wudhu ini dilaksanakan setiap para santri dengan diawasi dan dibimbing oleh para Ustadz pondok pesantren Nur Hidayah setiap harinya. Dengan demikian kegiatan menjaga wudhu ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman beragama santri kearah yang lebih baik lagi. Kegiatan dawamil wudhu ini sangat banyak manfaat dan berkahnya. Dari

sebelum mengikuti kegiatan dawamil wudhu dan sesudah mengikuti kegiatan dawamil wudhu. Diantara manfaat yang dirasakan oleh para santri yaitu santri semakin semangat dalam kegiatan keagamaan, setiap hari wajah santri kelihatan segar dan masih banyak manfaat lain. Dan adapun tujuan dari kegiatan dawamil wudhu santri yaitu berharap permohonan bisa dikabulkan oleh Allah S.W.T., dijauhkan dari keburukan, dimudahkan maupun diberi kenyamanan semua urusan ubudiah atau beribadah. Semakin sering para santri di Pondok Pesantren Nur Hidayah melaksanakan menjaga wudhu maka akan terbiasa, sehingga akan meningkatkan pemahaman beragama agar berakhlak yang baik dan dijauhkan dari keburukan. Selain itu para santri juga semakin memahami akan pentingnya agama. Termasuk kegiatan dawamil wudhu ini.

Dengan demikian, para santri istiqomah melaksanakan kegiatan dawamil wudhu, diantaranya para santri berharap kegiatan ini tetap berjalan terus sampai bermasyarakat besok. Karena dengan adanya

kegiatan dawamil wudhu ini, para santri menjadi lebih dekat kepada Allah S.W.T. Selain itu manfaat dari sebelum mengikuti kegiatan dawamil wudhu dengan sesudah mengikuti dawamil wudhu bisa dirasakan. Diantaranya yang terlihat daricara berperilaku para santri sudah baikakhlakunya yang biasanya berbicara kotor sekarang sudah tidak lagi berbicara kotor, yang dulunya tidak pernah ke masjid, sekarang menjadi sering ke masjid, dan masih banyak lagi yang dirasakan oleh para santri dari sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dawamil wudhu. Dan ternyata ada perbedaan antara santri yang mengikuti dawamil wudhu dan tidak mengikuti dengan sungguh-sungguh.

c. Qiyamul Lail

Kegiatan qiyamul lail atau sering di sebut bangun malam untuk melaksanakan shalat malam merupakan kegiatan dipondok pesantren Nur Hidayah. Qiyamul lail di pondok Nur Hidayah pelaksanaanya dengan mengerjakan shalat tahajud, witr dan pembacaan sayidul istighfar. Shalat tahajud adalah shalat sunah yang

dilaksanakan selepas shalat isya dan setelah bangun tidur. Tidak ada batasan rakaat dalam melaksanakan shalat ini. Boleh 2 atau 4 bahkan ratusan rakaat. Namun yang disunahkan dalam mengerjakannya adalah dengan 2 rakaat terlebih dahulu yang ringan dan tidak terlalu lama. Setelah itu kita bisa memanjangkan jika kita ingin melakukannya. Shalat tahajud dikerjakan pada malam hari selepas isya. Namun waktu paling utama untuk melakukannya adalah pada sepertiga akhir malam

2. Kegiatan Qiyamul Lail yang Diadakan di Pondok Nur Hidayah Diterapkan Oleh Para Ustadz dengan Menggunakan Cara:

a. Demonstrasi (Praktek)

Pesan yang disampaikan oleh ustadz kepada para santri akan lebih mudah difahami dan diteladani apabila seorang ustadz menyampaikannya dengan metode demonstrasi (langsung mempraktekkan). Hal ini tentu akan lebih mudah diterima oleh para santri dan akan lebih cepat

mencapai tujuan yang diharapkan

Dibandingkan dengan hanya disampaikan melalui lisan saja. Penerapan metode demonstrasi pada Santri dalam kegiatan *qiyamul lail* yaitu ustadz langsung mengerjakan kegiatan shalat malam dengan para jamaah santri putra setelah bangun dari tidurnya.

b. Dilakukan dengan Cara Berjama'ah

Jama'ah berarti pelaksanaan ibadah yang dikerjakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam atau ustad. Kegiatan ibadah yang dikerjakan secara berjama'ah tentu akan lebih utama dibandingkan dengan dikerjakan sendirian. Tapi dalam shalat malam diutamakan kalau mengerjakan secara munfarid, karena akan lebih mudah mengkondisikan para santri maka dikerjakan secara berjamaah. Seperti yang telah

diungkapkan oleh ustadzah Chantika.

Dapat dianalisis, bahwa Kegiatan *qiyamul lail* di pondok pesantren Nur Hidayah ini dikerjakan dengan cara berjama'ah dengan mengerjakan shalat tahajud 8 rakaat, 2 rakaat witir dan sambil membaca beberapa amalan-amalan tertentu. Amalan-amalan itu seperti membaca *sayidul istighfar*. Dan dilanjutkan dengan menanti adzan subuh. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam kegiatan kajian shalat malam ini, para santri diwajibkan mengikuti dengan dibimbing langsung oleh para ustadz pondok. Dengan diadakan kegiatan *qiyamul lail* ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para santri kearah yang lebih baik lagi. Kegiatan *qiyamul lail* ini sangat banyak manfaat dan keutamaannya. Dari sebelum mengikuti kegiatan *qiyamul lail* dan sesudah mengikuti

kegiatan *qiyamul lail*. Di antara manfaat yang dirasakan oleh para santri yaitu santri semakin bersemangat dalam kegiatan beribadah atau ubudiah, para santri lebih bersikap sopan dan tawadluk, dan masih banyak manfaat lain. Dan adapun tujuan dari kegiatan *qiyamul lail* sendiri yaitu berharap permohonan bisa dikabulkan oleh Allah S.W.T., dijauhkan dari keburukan, dimudahkan maupun diberi kenyamanan semua urusan ubudiah atau beribadah. Semakin sering para santri mengikuti kegiatan di pondok pesantren Nur Hidayah melaksanakan *qiyamul lail* maka akan terbiasa, sehingga akan menumbuhkan akhlak yang baik dan dijauhkan dari keburukan. Selain itu para santri juga semakin memahami akan pentingnya agama. Termasuk kegiatan *qiyamul lail* ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri melalui Kegiatan Keagamaan:

Kegiatan Keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Nur Hidayah meliputi kegiatan *istighazah* yang dilakukan pada waktu selesai shalat subuh dan shalat ashar, kegiatan keagamaan *dawamil wudhu* dilakukan ketika merasa wudhunya telah batal, dan kegiatan keagamaan *qiyamul lail* dilakukan berjamaah oleh santri putri dan putra di tempat yang berbeda dan dilaksanakan jam dua pagi sampai menjelang waktu subuh.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri

Faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan guna untuk meningkatkan pemahaman beragama santri yaitu bersungguh-sungguhnya santri dalam melakukan kegiatan keagamaan dan istiqomah dalam menjalankannya. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan pemahaman beragama santri yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya ustadz dan ustadzah dan kurangnya keseriusan santri dan belum istiqomah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

SARAN

Pihak pondok pesantren harus lebih memperhatikan aktivitas santri ketika berada di asrama, serta ketersediaan SDM, sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan meningkatkan pemahaman beragama santri. Kemudian bagi ustadz dan ustadzah lebih meningkatkan kualitas kerja dan pemantauan terhadap santri dan selalu mendampingi santri dalam kegiatan keagamaan. Dan untuk Santri lebih serius lagi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, taati peraturan pondok, dan tetap konsisten pada amalan-amalan yang

telah di ajarkan sehingga dapat memberi manfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar Amsal. (2011). *Filsafat Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daradjat Zakiah. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dian Nafid M. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren dari Transformasi*. Yogyakarta: PT Pelangi Aksara.
- Hadayanti Mustafidah dan Tukiran Taniredja. (2011). *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim Lukman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Joko P. Subagiyo. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Karman dan Supiana. (2007). *Materi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Misrawi Zuhairi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Muhammad az Za'lawi Sayyid. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Pudji Muljono dan Djaali. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Qomar Mujamil. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Shaleh A.R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Germawindu Pancaperkasa.
- Subhan Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Kencana.
- Sudjiono Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Umar Nasaruddin. (2010). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Gramedi.
- Wangsa Gandhi Teguh. (2010). *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

